

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 7, Nomor 2, Januari - Juni 2015

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Rahmat Hidayatullah

Redaktur Pelaksana

Sunaryo

Dewan Redaksi

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

TITIK-TEMU, Vol. 7, No. 2, Januari - Juni 2015

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 7, Nomor 2, Januari - Juni 2015

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Makna Puasa	5-6
Pengantar	7-11

SAJIAN KHUSUS

Hipotesis Tentang Fase Perubahan Pemikiran Nurcholish Madjid <i>Fachry Ali</i>	15-26
Gerakan Islam Kultural Paramadina: Fundamentalisme Agama dan Masa Depan Keislaman dan Keindonesiaan <i>M. Dawam Rahardjo</i>	27-37

ARTIKEL

Bagaimana Seharusnya Memperlakukan Agama-agama di Era Sains Modern? <i>Ioanes Rakhmat</i>	41-71
Pemetaan Hubungan Sains dan Agama dalam Perspektif Kemanusiaan <i>Husain Heriyanto</i>	73-102

DAFTAR ISI

Mencari Titik-Temu Agama dan Sains: Sebuah Perspektif Islam <i>Kautsar Azhari Noer</i>	103-134
Sinergi Pluralisme dan Hak Asasi Manusia dalam Menjaga Nilai-nilai Kemanusiaan <i>Zulfan Taufik</i>	135-159
Islam dan Hak Asasi Manusia <i>Yohanes D. Anugrahbayu</i>	161-174
Studi Perbandingan Agama <i>Mahatma Gandhi</i>	175-179

RESENSI BUKU

Pendekatan Sekuler kepada Kearifan Buddha Gautama <i>Jonathan Wood</i>	183-190
---	---------

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	193-194
Ucapan Terima Kasih	195
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	196

STUDI PERBANDINGAN AGAMA¹

Mahatma Gandhi

Jika aku mendapatkan diriku sepenuhnya asyik dalam pengabdian kepada masyarakat, alasan di balik itu adalah keinginan yang kuat untuk mencapai realisasi-diri. Aku telah menjadikan agama sebagai jalan pengabdianku, karena aku meyakini bahwa [kehadiran] Tuhan bisa disadari hanya melalui pengabdian. Pengabdian bagiku adalah pengabdian kepada India, karena [keinginan untuk melakukan] pengabdian datang kepadaku tanpa dicari, karena aku memiliki kemampuan dan kecenderungan alamiah untuk itu. Memang aku telah pergi ke Afrika Selatan untuk melakukan sebuah perjalanan untuk menemukan jalan keluar dari intrik-intrik di Kathiawar dan untuk mendapatkan mata pencarianku sendiri. Namun demikian, sebagaimana telah kukatakan, aku telah menemukan diriku dalam pencarian akan Tuhan dan kerja keras untuk mencapai realisasi-diri.

Teman-teman Kristenku telah merangsang hasratku pada pengetahuan, yang hampir tidak pernah puas, dan teman-teman itu tidak akan membiarkanku puas, sekalipun aku ingin acuh-tak-acuh. Di Durban, Tuan Spencer Walton, Ketua Majelis Misi Gereja Afrika Selatan, telah menjumpaiku. Aku hampir menjadi anggota keluarganya. Di balik perkenalan ini tentu saja adalah

¹ Diterjemahkan oleh Kautsar Azhari Noer dari M.K. Gandhi, *My Experiment with Truth: An Autobiography*, translated from the Gujarati by Mahadev Desai (Mumbai: Jaico Publishing House, 2008), Bagian II, Bab 22, yang berjudul "Comparative Study of Religions," h. 152-155.

kontakku dengan orang-orang Kristen di Pretoria. Tuan Walton memiliki caranya sendiri. Aku tidak ingat lagi ajakannya kepadaku untuk memeluk agama Kristen. Tetapi ia telah menempatkan hidupnya sebagai sebuah buku yang terbuka di hadapanku, dan memperkenalkanku menyaksikan semua gerak-geriknya. Nyonya Walton adalah seorang perempuan yang amat lembut dan berbakat. Aku menyukai sikap pasangan ini. Kami mengetahui perbedaan-perbedaan fundamental antara kami. Diskusi sebanyak apapun tidak akan bisa menghapus perbedaan-perbedaan ini. Namun perbedaan-perbedaan terbukti bermanfaat, yang menjadi tempat adanya toleransi, kemurahan hati dan kebenaran. Aku menyukai kerendahan hati, ketekunan dan cinta berpengabdian Tuan dan Nyonya Walton pada kerja, dan kami sangat sering bertemu.

Persahabatan ini menghidupkan minatku pada agama. Sekarang mustahil mendapatkan waktu luang yang dulu aku miliki di Pretoria karena studi-studi keagamaanku. Tetapi waktu yang sedikit pun yang bisa aku luangkan, aku berusaha menggunakannya untuk melakukan kebaikan. Korespondensi keagamaanku berlanjut. Raychandbhai menuntunku. Seorang teman mengirimiku karya Narmadashanker yang berjudul *Dharma Vichar*. Kata pengantar karya ini ternyata sangat berguna. Aku telah mendengar tentang cara Bohemian yang diikuti oleh penyair ini dalam menjalani kehidupan, dan sebuah deskripsi dalam kata pengantar itu tentang revolusi yang ditimbulkan dalam kehidupannya oleh studi-studi keagamaannya telah memikatku. Aku menyukai karya ini, dan aku membacanya dari awal sampai akhir dengan penuh perhatian. Dengan rasa ketertarikan, aku telah membaca karya Max Muller *India: What Can It Teach Us?* dan terjemahan *Upanisad* yang diterbitkan oleh Theosophical Society. Semua ini telah memperbesar rasa hormatku kepada Hinduisme, dan keindahannya mulai tumbuh dalam diriku. Bagaimanapun, Hiduisme tidak menimbulkan prasangka buruk terhadap agama-agama lain. Aku telah membaca karya Washington Irving *Life of Mahomet and His Successors* dan karya Carlyle yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad. Aku juga telah membaca sebuah buku yang berjudul *The Sayings of Zarathustra*.

Jadi aku telah memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang agama-agama. Studi itu telah mendorong introspeksi-diriku dan membantu perkembangan kebiasaan padaku untuk mempraktikkan apa pun yang menarik bagiku dalam studi-studiku. Demikianlah aku memulai praktik-praktik Yoga, begitu juga aku bisa memahami praktik-praktik itu dari membaca buku-buku Hindu. Tetapi aku tidak bisa berhasil sangat jauh, dan memutuskan untuk mengikuti praktik-praktik itu dengan bantuan seorang ahli ketika aku kembali ke India. Keinginan itu tidak pernah terpenuhi.

Aku juga telah melakukan studi intensif tentang karya-karya Tolstoy. *The Gospels in Brief: What to Do?* dan karya-karyanya yang lain telah memberikan kesan yang mendalam kepadaku. Kian lama aku mulai kian menyadari kemungkinan-kemungkinan tak-terbatas cinta universal.

Pada waktu yang hampir sama aku berhubungan dengan keluarga Kristen yang lain. Atas saran mereka aku menghadiri gereja Wesleyan setiap Minggu. Selama hari-hari itu aku juga menerima undangan untuk makan malam. Gereja tidak memberikan kesan yang menyenangkan kepadaku. Khotbah-khotbah di gereja itu kelihatan tidak membangkitkan semangat. Jemaat gereja tidak membuatku sebagai seorang yang religius secara istimewa. Mereka bukanlah sekumpulan jiwa yang saleh; mereka kelihatannya lebih merupakan orang-orang yang lebih memikirkan kesenangan duniawi, pergi ke gereja untuk rekreasi dan sesuai dengan kebiasaan. Di sana, kadang-kadang, aku mengantuk. Aku malu, tetapi beberapa orang yang berdekatan denganku, yang keadaan mereka tidak lebih baik, mengurangi rasa malu. Aku tidak bisa terus-menerus seperti itu, dan segera berhenti menghadiri kebaktian di gereja.

Hubunganku dengan keluarga yang dulu aku kunjungi setiap Minggu tiba-tiba terganggu. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa aku diperingatkan untuk tidak lagi mengunjungi gereja. Demikianlah yang terjadi. Pelayanku adalah seorang perempuan yang baik dan sederhana, tetapi agak berpikiran sempit. Kami selalu berdiskusi tentang persoalan-persoalan agama. Aku telah membaca ulang *The Light of Asia* Arnold. Kami pernah mulai membandingkan

kehidupan Yesus dan kehidupan Buddha. “Lihatlah kasih saying Gautama!” kataku. “Kasih sayangnya tidak terbatas pada umat manusia, kasih sayangnya mencakup seluruh makhluk hidup. Tidakkah hati seseorang meluap dengan cinta teringat pada anak biri-biri dengan riang-gembira bertengger di atas pundaknya? Orang gagal memperhatikan cinta ini kepada semua makhluk hidup dalam kehidupan Yesus.” Perbandingan ini menyedihkan perempuan baik itu. Aku bisa memahami perasaannya. Aku memperpendek pembicaraan masalah itu, dan kami beralih ke ruang makan. Anak lelakinya, seorang kerubin yang berusia mustahil lima tahun, juga bersama kami. Aku paling bahagia ketika berada di tengah-tengah anak-anak, dan anak muda itu dan aku telah lama bersahabat. Dengan nada meledek aku berbicara tentang potongan daging di piringnya dan dengan nada memuji tentang buah apel di piringku. Anak lelaki tak berdosa itu terpengaruh dan ikut serta memuji buah itu.

Tetapi ibunya? Ia cemas.

Aku diingatkan. Aku memeriksa diriku dan menukar pokok pembicaraan. Minggu berikutnya aku mengunjungi keluarga itu seperti biasa, tetapi bukan tanpa kekhawatiran. Aku tidak melihat bahwa aku seharusnya pergi ke sana, aku juga tidak mengira hal itu pantas. Tetapi perempuan baik itu memudahkan caraku.

“Tuan Gandhi,” kata perempuan itu, “janganlah menjadikan hal itu buruk jika aku merasa perlu menceritakan kepadamu bahwa anak lelakiku bukan lebih baik bagi teman-temanmu. Setiap hari ia ragu-ragu untuk makan daging, dan ia meminta buah, yang mengingatkanku pada argumenmu. Ini terlalu jauh. Jika ia berhenti dari makan daging, ia mesti akan lemah, jika bukan sakit. Bagaimana bisa aku memikul beban itu? Pembicaraan-pembicaraanmu untuk selanjutnya sebaiknya hanya dengan kita orang-orang tua. Pembicaraan-pembicaraan itu pasti menimbulkan akibat buruk pada anak-anak.”

“Nyonya,” jawabku, “aku menyesal. Maafkan aku. Aku bisa memahami perasaanmu sebagai seorang orangtua, karena aku juga mempunyai anak. Kita dengan sangat mudah bisa mengakhiri

keadaan sesuatu yang tidak menyenangkan ini. Apa yang aku makan dan yang aku abaikan untuk makan mesti mempunyai efek lebih besar pada anak daripada apa yang aku katakan. Karena itu, cara terbaik bagiku adalah menghentikan pembicaraan ini. Hal ini tidak perlu mempengaruhi persahabatan kita.”

“Terima kasih,” kata Nyonya itu dengan lega. ❖

Mahatma Gandhi (1869-1948) adalah pemimpin nasionalis India dan reformer sosial Hindu, yang memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya melalui revolusi nirkekerasan.